

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang paling majemuk setelah Amerika Serikat dan India, dengan keberagaman etnis atau lebih akrab disebut sebagai negara multietnis.¹ Hal ini disebabkan karena Indonesia adalah Negara Kepulauan, yang menyebabkan adanya jarak dan kesulitan dalam proses pembentukan kebudayaan yang sama dan pembentukan etnis yang seragam. Tercatat pada tahun 2000 Indonesia memiliki sekitar 633 etnis, Salah satunya adalah etnis Minangkabau.²

Etnis Minangkabau memiliki tradisi merantau yang dimulai dari abad ke-7. Tradisi ini dilakukan khusus untuk laki-laki Minangkabau yang akan beranjak dewasa. Menurut Mochtar Naim, merantau juga memiliki enam elemen utama, yaitu (1) meninggalkan kampung halaman (2) untuk waktu dekat atau lama (3) dengan sukarela atau kemauan sendiri (4) dengan tujuan mencari nafkah disamping mencari ilmu pengetahuan atau pengalaman (5) biasanya mencita-citakan untuk kembali ke kampung halaman (6) merantau secara kultural sebagai pola kebiasaan masyarakat. Merantau diartikan sebagai pola migrasi masyarakat Minangkabau ke

¹ Dadang Sudiadi, "Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.5, no. 1 (2009): 33-42. jurnal.ui.ac.id/en/publications

Agus Pitoyo, "Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Persatuan Negara," *Populasi*, Vol.25 no.1 (2017): 65. jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/32416



suatu wilayah. Wilayah yang memiliki harapan besar untuk masa depan, dan dapat mengembangkan diri dalam upaya mencapai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik.³

Persebaran rantau etnis Minangkabau meliputi keseluruhan wilayah Indonesia bahkan manca-negara. Salah satu daerah rantau tujuan etnis Minangkabau di Indonesia adalah Sulawesi Selatan. Perantau Minangkabau di Sulawesi Selatan banyak bermukim di kecamatan Bontonompo (Gowa), Sanrobone (Kabupaten Takalar) dan Kecamatan Labakkang (Kabupaten Pangkajene).⁴

Awal kedatangan etnis Minang di Sulawesi Selatan terjadi pada abad ke-17. Kedatangan mereka ditandai dengan adanya 4 orang Datuk, yang berperan dalam memperkenalkan agama Islam di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1920-an dan 1930-an etnis Minangkabau datang kembali ke Makassar. Mereka datang sebagai muballigh yang sarat dengan gagasan-gagasan pembaruan. Mereka juga tampil menjadi guru dan mendirikan sekolah-sekolah agama yang modern di Makassar. Pada tahun 1950an tercatat banyak perantau Minangkabau bekerja di perusahaan negara, karyawan swasta, instansi kesehatan, dan instansi militer.⁵

³ Mochtar Naim, *Meratau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

⁴ Bahtiar, "Orang Melayu di Sulawesi Selatan," *Walasuji*, Vol.9 no. 2 (2018): 376-378. <https://www.neliti.com/publications/292858/orang-melayu-di-selatan>

Deliar Noer, *The Rise and Development of Modernist Muslim Movement*, U, 1962), 77.



Pada kehidupan bermasyarakat terdapat interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial terjadi apabila dua syarat terpenuhi, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Adanya interaksi sosial akan membentuk sebuah pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu wujud dari pergaulan kehidupan bersama adalah kelompok sosial yang dikenal sebagai organisasi sosial. Organisasi adalah suatu kelompok manusia yang memiliki tujuan yang sama di dalamnya.⁶

Pada 18 Desember tahun 1960 dibentuk organisasi perantau Minang yang bernama Ikatan Keluarga Minang Sapayuang di Sulawesi Selatan. IKMS diprakarsai oleh 4 pemuda Minang, yaitu Kamaruzaman Algamar, Zubir Nawawi, Zubir Abdullah dan Johar Syamsuddin.⁷ IKMS dibentuk dengan tujuan mempererat hubungan antara sesama perantau di Makassar. Sering kali untuk memupuk ikatan yang lebih erat, mereka mengadakan acara yang bersifat keagamaan seperti pengajian yang diadakan setiap satu kali dalam sebulan. IKMS juga bersifat kebudayaan seperti, dilaksanakannya acara halal bil halal setelah selesai Hari Raya Idul Fitri. Di acara halal bil halal juga diadakan penggalangan dana atau pengumpulan dana untuk membantu pembangunan di kampung. IKMS juga memiliki tugas utama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota di dalam bidang ekonomi. Hal ini dilihat dari kondisi ekonomi perantau Mingkabau di Makassar yang belum terlalu baik.⁸ Pada saat Pecahnya peristiwa PRRI pada tahun 1958 yang

66. ⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990),



Johar Syamsuddin, *Kilas Balik 1994-1996 Dalam Peringatan Ulang M Sapayuang*, (Ujung Pandang, 1996), 22.

Wawancara dengan Erman Tamimy, ketua IKMS pada periode 1970an, Oktober 2023.

menyebabkan banyak orang Minangkabau yang ada di Sumatera Barat kehilangan anggota keluarga dan usaha. Mereka memutuskan pergi merantau ke berbagai daerah terutama ke Makassar, untuk menghilangkan trauma dan memperbaiki ekonomi yang hancur akibat peristiwa PRRI.⁹ IKMS sebagai organisasi perantau Minangkabau di Makassar, memiliki peran penting dalam membantu sesama perantau Minangkabau. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan adalah meminjamkan dana sebagai modal usaha untuk perantau yang berprofesi sebagai pedagang. Perantau yang bukan pedagang dibantu mencari lowongan pekerjaan hingga sampai mendapatkan pekerjaan. Bagi perantau yang baru pertama kali merantau ke Makassar IKMS juga membantu dalam urusan tempat tinggal, sehingga perantau yang akan merantau ke Makassar memiliki tempat tujuan yang jelas pada saat sampai di Makassar.

Sebelum dibentuknya IKMS sebagai organisasi perantau Minangkabau di Sulawesi Selatan, sudah ada terlebih dahulu organisasi perantau dari Pulau Sumatera. Organisasi tersebut bernama Setia Bakti, yang diketuai oleh setiap masing-masing perwakilan perantau di setiap provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Setia Bakti bertujuan merangkul sesama perantau Pulau Sumatera yang ada di Sulawesi Selatan. Pada kenyataannya dalam jalannya organisasi Setia Bakti tidak sejalan dalam tujuan berdirinya organisasi tersebut. Hal ini mendorong perantau Minangkabau untuk memisahkan diri dari organisasi Setia Bakti.¹⁰



Leirissa R.Z, *PRRI Permesta Strategi Membangun Indonesia Tanpa* (Jakarta: Grafity, 1997), 25-29.

Syamsuddin, *Kilas Balik 1994-1996* , 20-21.

Eksistensi IKMS sebagai organisasi perantau Minangkabau mengalami kemajuan setelah ditetapkannya Anggaran Dasar (AD) pada tahun 1965. Anggaran Dasar menjadi pedoman bagi keberlanjutan organisasi IKMS yang dipimpin oleh ketua umum. Anggaran Dasar mengatur semua hal yang terdapat di dalam organisasi IKMS, terutama hal yang berkaitan dengan anggota. Perkembangan jumlah anggota IKMS dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1996 tercatat sebanyak 392 kepala keluarga.¹¹ Ini membuktikan IKMS sebagai organisasi perantau Minangkabau di Makassar mengalami kemajuan yang sukses.

Regenerasi yang terjadi di dalam organisasi IKMS dilatih dengan ketat, agar bisa melanjutkan IKMS sesuai dengan aturan dan kebudayaan Minangkabau yang telah ditentukan. Maraknya pernikahan campuran dengan etnis lain yang dilakukan perantau Minangkabau di perantauan. Mengakibatkan terjadinya disintegrasi kultural dan lemahnya nilai kebudayaan Minangkabau pada regenerasi di dalam IKMS, karena anak yang dilahirkan tidak merasa seorang Minangkabau. Hal ini disebabkan untuk menentukan seorang anak adalah seorang Minangkabau, ibunya adalah seorang Minangkabau. Dampak yang terjadi akibat dari regenerasi yang tidak sempurna menimbulkan perbedaan pandangan antara golongan tua dan muda yang terjadi pada tahun 1970. Pada tahun 1971 konflik ini menciptakan IKMS kecil di dalam organisasi IKMS besar. Hal ini sebagai bentuk penolakan dan perlawanan golongan muda terhadap golongan tua. Mereka menganggap golongan tua memiliki pemikiran kolot terhadap budaya modern. Pada tahun 1994 konflik dapat diakhiri

a kepengurusan Marinir Anshar yang berhasil meyakinkan golongan muda



Syamsuddin, *Kilas Balik 1994-1996*, 78-83.

untuk berdamai dengan golongan muda. Pada tahun 1996, nilai budaya Minangkabau di dalam organisasi IKMS mulai memudar akibat dari konflik dan regenerasi dalam organisasi.¹²

Melalui penjelasan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji tentang proses pembentukan organisasi IKMS sebagai satu-satunya organisasi Minang yang ada di Makassar tahun 1960-1996.



Wawancara ke II dengan Uni Ridha Hayati, yang merupakan anak dari rman Tamimy ketua IKM Sapayuang pada periode 1970-an, juga in anggota IKWAS dan IP2M, pada 03 Agustus 2024.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah berguna untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh sumber yang relevan dan sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya IKMS pada tahun 1960?
2. Bagaimana perkembangan IKMS di Makassar pada tahun 1960-1996?
3. Bagaimana peranan IKMS bagi masyarakat perantau Minangkabau di Makassar?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penulisan sejarah ada dua hal penting yang menjadi batasan penting yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah batasan mengenai tempat/wilayah penelitian yaitu Makassar.

Batasan temporal penelitian ini yaitu 1960-1996.

Penelitian ini dimulai pada tahun 1960 dimana pada tahun itu merupakan awal berdirinya IKMS. Tahun berakhirnya penelitian ini adalah tahun 1996, dimana pada tahun itu berakhirnya konflik antara golongan tua dan muda, dan juga mudarnya nilai budaya Minangkabau dalam organisasi IKMS akibat dari konflik tersebut.



1.4 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui latar belakang dibentuknya IKMS pada tahun 1960?
- 2 Untuk mengetahui perkembangan IKMS di Makassar pada tahun 1960-1996?
- 3 Untuk mengetahui peranan IKMS bagi masyarakat perantau Minangkabau di Makassar

1.5 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk melengkapi referensi mengenai migrasi orang Minang di Makassar khususnya tentang organisasi IKMS.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menambah wawasan dan informasi tentang orang Minang kepada masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian yang Relevan

Dalam Jurnal Kajian Bali yang ditulis oleh Sawirman yang berjudul *Antara Validitas dan Inspirasionalitas: Wacana Historis Diaspora Minang di bali*. Pada tulisan ini membahas tentang sejarah wacana diaspora Minang di Bali (Pulau



Kajian bertolak dari pernyataan Raja Pemecutan X Denpasar yang pernah

menyebutkan dalam suatu wawancara sejarah bahwa ada hubungan historis antara Puri Pemecutan dengan warga Minang.¹³

Arif Rahim, *Jambi: Daerah Rantau Etnis Minangkabau*. Pada tulisan ini menjelaskan Jambi sebagai salah satu daerah tujuan orang Minangkabau merantau. Dari berbagai banyak daerah rantau yang menjadi daerah tujuan etnis Minang untuk merantau, Jambi juga menjadi daerah favorit para perantauan Minang. Memaparkan berbagai faktor yang menyebabkan orang-orang Minangkabau pergi merantau. Menjelaskan berbagai gelombang migrasi orang-orang Minangkabau. Tidak hanya itu, pada tulisan ini juga membahas pengaruh migrasi Minangkabau terhadap daerah Jambi.¹⁴

Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Buku ini membahas tentang bagaimana pola migrasi etnis Minangkabau di Indonesia bahkan sampai ke manca-negara. Buku ini membahas mulai dari apa alasan etnis Minang gemar merantau, daerah rantau bagaimana yang menjadi daerah rantau favorit mereka, mengenalkan beberapa daerah rantau yang paling diminati perantau Minang, bagaimana kehidupan mereka di tanah rantau, bagaimana kondisi kampung halaman yang ditinggalkan, dan bagaimana peran wanita di kehidupan masyarakat Minang dapat mempengaruhi besarnya keinginan merantau di kaum pria.¹⁵

¹³ Sawirman, *Antara Validitas dan Inspirasionalitas: Wacana Historis Diaspora Minang di Bali, Kajian Bali*, Vol.09, 2019, hlm 382.

Arif Rahim, *Jambi : Daerah Rantau Etnis Minangkabau, Jurnal Ilmiah* Vol.7 no. 1 (2017), 94-110.

daya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/48

Naim, *Merantau*, 1-355.



Asykuri Salam, *Budaya Perantau Minangkabau Asal Sumatera Barat di Kota Salatiga Tahun 1975-1998*. Skripsi ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat Minang merantau. Faktor tersebut seperti fisik (ekologi dan lokasi), ekonomi, pendidikan, daya tarik kota dan sosial. Selain itu, skripsi ini menjelaskan mengenai etos kerja para masyarakat perantauan Minang, di mana etos kerja yang dimiliki para masyarakat perantau sangat dipengaruhi oleh adat dan agama.¹⁶

Mu'arif, *Rahasia Sukses Orang Minang di Perantauan (Suku Paling Sukses Merantau di Indonesia)*. Buku ini membahas tentang nilai-nilai tradisi budaya rantau menurut versi Minangkabau yang sudah terkenal hampir di seluruh Indonesia. Mu'arif juga membahas tentang budaya merantau yang mengakar pada jiwa masyarakat Minang. Buku ini juga membahas tentang nilai-nilai budaya etnis Minangkabau seperti kecintaan orang Minang akan ilmu, agama, budaya, kerjasama, persaudaraan sesama perantau Minang dan lainnya.¹⁷

Metha Dwi Utami, *Organisasi Perantau Minang Sulit Air Sepakat Surakarta tahun 1986-1998*. Skripsi ini membahas tentang organisasi Minang Sulit Air di Surakarta pada tahun 1986-1998. Skripsi ini menjelaskan apa yang menyebabkan orang Minang datang ke Surakarta, apa faktor pendorong mereka merantau ke Surakarta, bagaimana perkembangan perantau Minang di Surakarta,



¹⁶ Asykuri Salam, Skripsi: *Masyarakat Perantau Minangkabau Kajian idaya Masyarakat Perantau Minangkabau Asal Sumatra Barat di Kota Tahun 1975-1998*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), 2006.

Mu'arif, *Rahasia Sukses Orang Minang di Perantauan*, Yogyakarta: 2009.

apa yang melatar belakangi dibentuknya SAS (Sulit Air Sepakat), dan apa peran SAS bagi masyarakat Minang di Surakarta.¹⁸

Pada umumnya penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa sumber yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu membahas tentang Organisasi Minangkabau. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih fokus ke organisasi Minangkabau yang ada di Makassar.

1.6.2 Landasan Konseptual

Etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang membedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Etnis lebih mengerah pada sekelompok orang yang membedakan diri mereka dari kelompok lain berdasarkan kesamaan mereka dalam hal sejarah (termasuk legenda dan folklore atau cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat mereka), norma perilaku, bahasa, dan beberapa karakteristik lain.¹⁹

Etnis Minangkabau atau bisa disebut orang Minang adalah mereka yang mayoritas penduduk yang tinggal di Sumatera Barat, Etnis Minangkabau merupakan salah satu etnis yang tetap memegang teguh adat istiadat dan budayanya hingga hari ini. Orang Minangkabau dikenal menempatkan budaya sebagai pranata yang tinggi dan urgen. Adat dan agama Islam sebagai dua unsur yang membentuk



¹⁸ Metha Dwi Utami, Skripsi: *Organisasi Perantau Minang Sulit Air Surakarta Tahun 1986-1996*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), [ps://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/1416](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/1416)

Tri Dayakisni & Yuniardi Salis, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: 08), 41.

budaya Minangkabau, dan merupakan identitas yang melekat pada diri mereka. Bagi orang Minang adat adalah peraturan hidup sehari-hari, sehingga jika seseorang hidup tanpa aturan maka disebut sebagai orang yang tidak beradat. Sebutan sebagai “orang tak beradat” merupakan hal yang sangat memalukan di Minangkabau. Sebagai pakaian sehari-hari, maka bagi orang Minang duduk dan tegakpun harus beradat. Berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, bertamu beradat, bahkan menguap dan batukpun beradat. Adat semacam ini disebut sebagai adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Adat Minangkabau tidak hanya terkait dengan sopan santun dalam perbuatan sehari-hari saja, tetapi lebih jauh dari itu juga terkait dengan prinsip-prinsip fundamental bagi kehidupan.²⁰

Organisasi adalah unit sosial atau entitas sosial yang didirikan oleh manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan yang terkoordinir, teratur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya.²¹

1.7 Metode Penelitian

Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.



²⁰ Agus Salim & Wedra Aprison, “Pendidikan Multikultural Berbasis Lokal,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol.3 (2024): 27. on.org/index.php/jpi/article/view/213

Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 7.

Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.²² Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelitian. Fungsi tahapan ini untuk menemukan sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Sumber data yang dibutuhkan pada penulisan ini diperoleh melalui berbagai cara, yaitu :

- Sumber Primer

Sumber Primer merupakan sumber pertama atau sumber langsung yang terdapat pada tahun tersebut atau manusia yang berada pada tahun itu. Sumber primer bisa didapat pada arsip, surat kabar, dan sejarah lisan (wawancara).

- Data Sekuler

Sumber sekuler merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan keterangan dan sifatnya mendukung sumber primer.

Untuk mendapatkan sumber sekuler diperoleh dengan cara studi



Abdul Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 40-45.

literatur seperti buku-buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

2. Kritik

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan sumber adalah kritik, yaitu tahapan pengujian sumber. Kritik dibagi dua, pertama kritik ekstern yang digunakan untuk mengetahui keotentikan sumber. Untuk memastikan bahwa sumber itu otentik, sumber yang digunakan harus merupakan sumber yang dikehendaki, sumber harus asli atau tidak turunan, dan sumber harus utuh. Kedua, kritik intern yang diperlukan untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran sumber. Caranya, sumber-sumber yang telah didapat saling dibandingkan satu sama lain sehingga dapat diperoleh sumber yang dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Pada tahun ini dilakukan penafsiran data-data yang telah ditemukan. Dalam menafsirkan fakta sejarah perlu berhati-hati agar tidak menimbulkan pendapat yang subjektif. Kemudian data-data yang ditemukan disatukan sehingga dapat memberi penjelasan terkait judul penelitian. Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis mana yang perlu digunakan dan mana yang tidak perlu digunakan.

4. Historiografi



tahap akhir dari proses penelitian yaitu proses penulisan kembali peristiwa masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh setelah

dilakukan proses kritik dan interpretasi sehingga data dalam penulisan dapat dipercaya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian bertujuan untuk menghasilkan suatu tulisan yang tersusun secara kronologis sehingga dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I pendahuluan berisi sub bab latar, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II akan membahas mengenai kedatangan orang Minang ke Makassar, apa pekerjaan orang Minang di Makassar, dan dimana tempat tinggal mereka.

BAB III akan membahas mengenai pembentukan IKMS di Makassar.

BAB IV akan membahas mengenai peran IKMS dalam kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Minang.

BAB V ini akan ditarik suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Bab ini juga sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.



BAB II

MASYARAKAT PERANTAUAN MINANGKABAU DI MAKASSAR

2.1 Kedatangan Orang Minangkabau di Makassar

Etnis Minangkabau memiliki kebiasaan dan tradisi yang unik, yaitu merantau. Merantau di Minangkabau memiliki arti bahwa seorang laki-laki sudah berada pada fase remaja menuju dewasa. Seorang laki-laki Minangkabau yang sudah sanggup merantau, maka juga berarti sudah sanggup untuk mengemban tanggung jawab ketika membina sebuah rumah tangga. Pemuda Minangkabau pergi merantau akan melatih wawasan dan memberikan pengalaman yang akan berguna untuk membangun kampung halaman.²³ Ungkapan ini terdapat di dalam sebuah pantun petuah sebagai berikut :

*Karantau madang dihulu
Babuah babungo balun
Marantau bujang dahulu
Di kampung paguno balun*

Pantun di atas menganjurkan kepada generasi muda Minangkabau untuk merantau, karena keberadaan mereka di kampung secara sosial belum banyak dibutuhkan. Alasan lain yang menyebabkan lelaki Minangkabau merantau ialah besarnya peran dan kekuasaan perempuan dalam pemegang harta warisan, sehingga peran laki-laki dalam ranah Minangkabau menjadi sempit. Dampak yang ditimbulkan dari tradisi merantau ialah laju perkembangan ekonomi di kampung



Abdul Fadhil, “Benarkah Surau Sudah Roboh?”, *Jurnal Sejarah Lontar*, .5 (Juli-Desember 2008): 11.

re.ac.uk/download/pdf/304722229.pdf

menjadi lambat.²⁴ Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang Minangkabau pergi merantau.

1) Faktor Keadaan Alam

Sumatera Barat sebagai daerah inti etnis Minangkabau merupakan daerah yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi (pegunungan). Cara untuk sampai ke pedalaman Minangkabau harus melalui medan yang sulit. Medan perjalanan yang sulit, harus melewati hutan belantara yang disertai dengan bukit yang terjal, rawa-rawa dan tumbuhan berduri. Selama beberapa hari perjalanan tidak ditemui satu gubuk pun. Hal ini diceritakan oleh Thomas Dias, seorang utusan VOC yang dikirim untuk menemui Raja Minangkabau pada tahun 1684.

2) Faktor Ekonomi

Pada dasarnya daerah-daerah di Sumatera Barat terdiri dari deretan pegunungan, yang banyak daerah sulitnya untuk dijadikan persawahan. Daerah-daerah di sekitaran Sawahlunto dan Silungkang, daerah seputaran Danau Singkarak dan Danau Maninjau, daerah sepanjang Palupuh hingga Bonjol, daerah sekitar Matur, Palembayan, Malalak dan Sungai Landir, dan daerah sekitar Pangkalan di Payakumbuh yang sulit untuk dijadikan daerah persawahan. Daerah-daerah tersebut memiliki ekonomi yang sulit, karena tak menentunya harga jual komoditas tanaman seperti tebu, pisang, kopi, cengkeh, gambir, kulit manis, dan lain-lainnya sebagai tanaman yang bisa tanam di daerah tersebut.



Naim, *Merantau*, 3.

3) Faktor Pendidikan

Terjadinya perkembangan pendidikan di Sumatera Barat berpengaruh besar terhadap mobilitas merantau orang Minangkabau. Banyaknya permintaan tenaga kerja profesional, telah mendorong perlunya lembaga pendidikan yang berperan sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga kerja profesional. Hasil dari program pendidikan, posisi kerja yang beragam tersebut dapat diisi oleh orang Minang. Lokasi sumber pekerjaan yang tersebar di berbagai daerah, menyebabkan semakin tersebarnya perantau Minangkabau.

4) Faktor Politik

Kondisi pada tahun 1950an dengan ditandai atas kegagalan pembangunan ekonomi dan juga semakin kuat pengaruh PKI di lingkaran pemerintah pusat, menyebabkan kekecewaan para pemimpin daerah menguat. Pada tahun 1958 meletusnya pemberontakan PRRI/Permesta, akibat dari buruknya hubungan pemerintah pusat dan daerah. Kegagalan PRRI menyebabkan banyak orang Minangkabau yang kehilangan keluarga dan usaha. Menyebabkan banyak orang Minangkabau memilih untuk pergi merantau, agar bisa mendapat ruang aman dan memulai kehidupan baru.

5) Faktor Sosial-budaya

Minangkabau dikenal dengan sistem sosial masyarakatnya yang matrilineal (garis keturunan dari ibu). Sistem matrilineal memiliki empat ciri pokok yaitu, 1) Keturunan dan pembentukan kelompok keturunan diatur menurut garis ibu. 2) Kepemilikan harta bersama dan bekerja sama, namun



kepemilikan harta pusaka di warisi oleh perempuan. 3) Pola tempat tinggal bercorak dwi lokal. 4) Kekuasaan terletak di tangan mamak.²⁵

Proses migrasi etnis Minangkabau merupakan suatu proses yang berlangsung sejak lama, dan berkelanjutan. Terdapat beberapa gelombang besar migrasi yang menjadi proses migrasi tersebut. Gelombang pertama terjadi pada abad ke-7, mereka adalah orang-orang yang berasal dari pedalaman muara jambi. Perantau ini adalah pedagang emas yang juga ikut andil dalam pembentukan kerajaan Melayu. Gelombang kedua pada abad 16 ketika Raja Minangkabau mengamanatkan kepada masyarakat untuk mencari daerah baru, untuk dijadikan daerah rantau sebagai sumber ekonomi.²⁶ Gelombang ketiga, pada masa terjadinya perang paderi yakni pada awal abad 19. Terdapat dua sisi penyebab migrasi pada masa ini, pertama situasi negeri yang tidak aman dan terjadi pertentangan cara-cara beragama dan budaya. Sisi kedua terdapat semangat dalam menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah yang dinilai belum murni keislamannya. Gelombang keempat banyak orang Minangkabau bermigrasi ke Sumatera Utara, karena daerah tersebut berkembang menjadi daerah perkebunan dan perdagangan pada akhir abad 19. Gelombang kelima migrasi diisi oleh orang-orang Minangkabau yang kebanyakan dari kalangan terpelajar, setelah penyerahan kedaulatan 1950an. Migrasi pada periode ini, terjadi karena alasan kebutuhan pendidikan dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Gelombang keenam



Nasruddin Mukty, *Jambi Dalam Sejarah Nusantara*. (Jambi, 1989).

Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Jaringan Perdagangan Global jgara 1450-1680*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 89.

menjadi gelombang merantau yang cukup besar disebabkan oleh pecahnya peristiwa PRRI pada tahun 1958. PRRI menyebabkan kehancuran di Sumatera Barat, banyak orang Minangkabau yang kehilangan usaha, tempat tinggal, dan juga keluarga dan sanak saudara. Mereka pergi merantau untuk memulai kehidupan di daerah baru dan juga untuk menghapus trauma yang telah dialami.²⁷

Daerah tujuan perantau Minangkabau meliputi seluruh daerah di Indonesia, bahkan sampai ke berbagai daerah di negara lain. Salah satu daerah rantau etnis Minangkabau di Indonesia adalah Sulawesi Selatan. Etnis Minangkabau di Sulawesi Selatan sudah ada sejak awal abad 17, pada saat jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Jatuhnya Malaka menimbulkan ledakan migrasi ke kota-kota pantai di pesisir utara pulau Jawa, Sumatra, Selat Makassar dan ke daerah-daerah lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan adanya etnis Minangkabau di Makassar.²⁸

Pedagang sekaligus ulama yang memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan. Ada tiga orang yang paling terkenal dan berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan.²⁹ Pertama adalah Datuk Patimang yang berhasil mengislamkan Datu Luwu, La Patiware Daeng Parabbung (Sultan Muhammad) pada tahun 1603. Kedua adalah Datuk Ri Bandang yang berhasil mengislamkan Raja Gowa, I Mangarangi Daeng Manrabia (Sultan Alauddin) pada

²⁷ Leirissa, *PRRI Permesta*, 25.

²⁸ Bambang Sulisty, "Konflik, Kontrak Sosial, dan Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan," *SOSIOHUMANIKA: Jurnal in Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7 no.1 (2014), 10-13. jrnals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/495

Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar : Dari Tradisi* I. (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1989), 35-36.



22 September 1605. Ketiga adalah Datuk Ri Tiro yang berhasil mengislamkan masyarakat di Bulukumba.³⁰

Pada tahun 1920-an dan 1930-an perantau Minangkabau kembali berdatangan ke Sulawesi Selatan sebagai mubaligh. Permintaan masyarakat yang sangat mempercayai orang-orang Minangkabau sebagai pendakwah. Pada kedatangan kali ini, selain dari melakukan dakwah yang disebarkan melalui media, majalah, dan surat kabar, mereka juga mulai mendirikan sekolah-sekolah agama modern. Bertujuan untuk mendidik lebih dalam generasi muda di Sulawesi Selatan dalam lingkup agama Islam. Pada tahun 1932 perantau Minangkabau atau yang dikenal Muhammadiyah, mendirikan sebuah lembaga pendidikan bagi calon-calon pendakwah yang bernama Tabligh School. Dua tahun berjalannya Tabligh School berganti nama menjadi Muallimin Muhammadiyah. Pada waktu yang sama dibuka sekolah bernama Munier School (setingkat sekolah dasar). Kurun waktu antara 1932 sampai dengan 1957, lembaga pendidikan yang berada dalam ruang lingkup Muhammadiyah berjumlah 56 lembaga pendidikan, dengan 5000 murid dan memiliki kurang lebih 35 guru yang berasal dari luar daerah, tetapi menjelang akhir 60-an jumlah itu hanya 10 persen.³¹



³⁰ Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Ujung Pandang : Yayasan an Sulawesi Selatan, 1976), hlm.20.

Muchlis Paeni. *Sejarah Sosial: Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial assar 1900-1950*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985),

2.2 Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau di Makassar

Interaksi atau hubungan yang terjalin antara sesama perantau Minangkabau di daerah rantau Makassar masih terasa kuat. Hal ini dikarenakan setiap perantau Minangkabau yang pertama kali merantau datang ke Makassar, mereka pasti kebingungan harus tinggal dimana. Peran penting perantau yang sudah lama dan bahkan telah menetap di Makassar. Mereka bertugas untuk menampung mereka sementara waktu sampai mendapatkan tempat tinggal, dan juga bertugas membantu mencari pekerjaan. Interaksi perantau Minangkabau akan lebih intens dan kuat pada saat berkumpul atau bertemu dengan sesama perantau Minangkabau. Dampak dari mereka yang saling menjunjung tinggi istilah “setiap perantau yang berasal dari Minangkabau adalah saudara sekampung yang bisa dijadikan tempat berunding dan melepas rindu”. Perantau juga bebas menggunakan bahasa Minangkabau dalam berinteraksi, yang selama ini kalau di luar mereka harus menggunakan bahasa Indonesia atau basa gado-gado untuk berinteraksi.³²

Interaksi atau hubungan perantau Minangkabau terjalin baik tidak hanya dengan para perantau Minangkabau saja, tetapi juga dengan masyarakat Makassar . Sikap mudah berbaur dengan orang lain baik dari berbagai etnis manapun adalah kemampuan yang dimiliki oleh perantau Minangkabau. Hal ini sesuai dengan filosofi para perantau Minangkabau yaitu “ *Dima bumi dipijak, di situ langik dijunjung*”, filosofi ini menjadi kunci keberhasilan perantau Minangkabau di daerah rantau. Filosofi ini bermakna di manapun orang Minangkabau berada,



Wawancara dengan Dr.Zulkifli Saibir ketua IKM Sapayuang priode tanggal 12 Oktober 2023.

mereka akan menghargai dan menjaga daerah tersebut layaknya kampung sendiri. Mereka akan membaur dan akan berinteraksi secara baik dengan masyarakat rantau, sehingga permusuhan dapat dihindari. Sikap tersebut sudah diajarkan kepada orang Minangkabau yang akan merantau dan bahkan ditekankan harus ada pada setiap diri para perantau yang ingin merantau.³³

Merantau ala Minangkabau sedikit demi sedikit mengalami perubahan dalam penerapannya. Pada awalnya merantau bertujuan untuk bepergian sementara dan kembali lagi ke kampung. Seiring berjalan waktu banyak para perantau yang mulai memutuskan untuk menetap di daerah rantau dengan membawa anak dan istrinya. Mereka melakukan hal tersebut untuk memperkuat kehidupan di rantau, dengan adanya suami sebagai pundak dan istri sebagai penunjang dalam kehidupan di rantau. Akibat dari hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif secara bersamaan. Dampak positif dari perubahan ini yaitu, para perantau bisa berkumpul dengan keluarga di daerah rantau. Dampak negatif dari perubahan ini yaitu regenerasi di daerah rantau akan semakin pudar nilai-nilai kebudayaan Minangkabau pada dirinya. Mereka tidak lagi bersentuhan secara langsung dengan kebudayaan Minangkabau yang hanya ada di kampung.³⁴

Pernikahan dengan berbeda etnis mulai marak terjadi pada para perantau Minangkabau di Makassar. Budaya Minangkabau yang menegaskan untuk menentukan anak itu termasuk etnis Minangkabau adalah berasal dari ibu dan ayah



Gamawan Fauzi “Budaya Merantau Orang Minang”. *Postmetro Padang*, Oktober 2008. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/14160>

Naim, *Merantau*, 211

atau seorang ibu yang merupakan seorang Minangkabau, tidak lagi menjadi keharusan bagi para perantau. Pernikahan antar etnis mulai banyak terjadi, akibat dari itu anak-anak yang lahir di daerah rantau tidak lagi mengenal budaya Minangkabau. Peristiwa ini disebabkan oleh mereka tidak pernah bersentuhan langsung dengan budaya Minangkabau.³⁵

Tabel 2. 1 Asal dari istri

Asal istri	Laki-laki di rantau	Laki-laki di Sumatera Barat	Penghulu di Sumatera Barat
Anak mamak	13	20	19
Dari kampung yang sama	44	49	69
Dari lain kampung	21	21	16
Dari daerah lain di Sumatera Barat	9	9	3
Dari luar Sumatera Barat	14	1	-
Total % (N = 299)	100	100	100 (173)

Sumber : Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).Hlm.207

Maraknya terjadi pernikahan antar etnis yang dilakukan oleh perantau Minangkabau. Pernikahan dari kampung yang sama dan dari lain kampung masih cukup tinggi, namun pernikahan dengan dari daerah luar Sumatera Barat lebih tinggi dari anak mamak. Hal ini membuktikan bahwa pernikahan dengan etnis berbeda yang terjadi di rantau oleh pemuda Minangkabau mulai meningkat. Budaya Minangkabau yang mengharuskan menikah dengan sesama etnis tidak lagi melekat erat pada diri perantau. Keterbukaan terhadap pengaruh luar makin besar pada para



Naim, *Merantau*, 212.

perantau Minangkabau di daerah rantau, sehingga mengakibatkan melonggarnya ikatan adat Minangkabau itu sendiri terhadap diri mereka.

Kasus perkawinan campuran sulit untuk menyatakan anak yang akan lahir nanti itu adalah seorang Minangkabau, walaupun ibunya yang seorang Minangkabau. Hal ini termasuk ke dalam disintegrasi kultural, karena anak tidak merasa merupakan seorang Minangkabau. Terlebih lagi apabila anak lahir dari perempuan yang bukan Minangkabau. Banyak kasus yang terjadi di daerah rantau, dimana orang tua Minangkabau tapi anak tidak mengenal apa itu budaya Minangkabau. Peristiwa ini terjadi karena anak tidak pernah bersinggungan langsung dengan budaya Minangkabau, bahkan di dalam rumah saat berinteraksi mereka menggunakan “bahasa gado-gado” (bahasa Indonesia, Minangkabau, dialek setempat, dan lainnya).³⁶

Tabel 2. 2 Tahun Kelahiran Orang Minangkabau yang disurvei di rantau menurut asal istri.

Asal istri	Lahir			Total % (N=299)
	Sebelum 1930	1930 – 1940	Sesudah 1940	
Anak mamak	15 (47%)	11 (32%)	11 (21%)	13 (100%)
Dari kampung yang sama	43 (39%)	44 (37%)	42 (24%)	43 (100%)
Dari lain kampung	24 (43%)	16 (28%)	26 (29%)	21 (100%)
Dari lain daerah	8 (33%)	12 (50%)	6 (17%)	9 (100%)
Dari luar Sumatera Barat	10 (28%)	17 (46%)	15 (26%)	14 (100%)
Total %	100 (39%)	100 (37%)	100 (24%)	100 (100%)

Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).Hlm.210

Naim, *Merantau*, 207-210.



Tabel 2.2 menjelaskan bahwa minat ketertarikan untuk menikah dengan anak mamak semakin menurun di mata perantau Minangkabau. Pernikahan dari luar Sumatera Barat justru mengalami kenaikan, walaupun tidak mengalahkan persentase jumlah dari pernikahan dari kampung yang sama dan lain kampung. Cukup menjadi bukti bahwa mulai meningkatnya pernikahan campuran atau pernikahan antar etnis pada perantau Minangkabau di daerah rantau. Peristiwa ini akan menimbulkan disintegrasi kultural, anak tidak merasa dirinya sebagai putra ataupun putri Minangkabau. Disintegrasi kultural akan semakin bertambah parah ketika mereka merasa tidak seorang Minangkabau dan menikah dengan bukan keturunan etnis Minangkabau, maka mereka akan menjadi orang Indonesia baru yang baru muncul.³⁷

2.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Minangkabau di Makassar

Pada migrasi gelombang kelima yang dilakukan oleh orang Minangkabau, setelah penyerahan kedaulatan 1950an. Orang Minangkabau yang melakukan migrasi adalah kalangan terpelajar. Kurang majunya sistem pendidikan di kampung, mendorong para pelajar untuk berpindah ke daerah luar dari pulau Sumatera Barat. Alasan untuk mencari pekerjaan yang layak sesuai dengan latar pendidikan juga menjadi pendorong orang Minangkabau melakukan perpindah. Begitu juga dengan orang Minangkabau yang melakukan migrasi ke Makassar,



Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta : Balai Pustaka,

alasan pekerjaan yang lebih baik dari pada di Sumatera Barat menjadi pendorong mereka melakukan migrasi.³⁸

Pada tahun 1950an pekerjaan yang di geluti perantau Minangkabau tidak hanya terpusat pada tenaga didik dan mubaligh saja. Tercatat perantau Minangkabau ada yang bekerja sebagai pedagang berkisar sekitar 43 orang. Pada 43 pedagang ini terdapat 39 orang merupakan pedagang pengecer obat-obat impor, dan selebihnya adalah pedagang kaki-lima yang menjual baju dan toko kelontong. Perantau Minangkabau juga dikenal sebagai pedagang rumah makan, bahkan di setiap daerah di Sulawesi Selatan dapat dijumpai pedagang rumah makan yang dimiliki oleh perantau Minangkabau.³⁹

Terdapat beberapa profesi perantau Minangkabau yang ada di Makassar yang dikenal sebagai rantau elit. Profesi dan pekerjaan yang dilakukan oleh para perantau Minangkabau di antaranya: 5 Dokter, 6 Insyur, 7 Sarjana Hukum, 20 Doktorandus. Menyusul 26 Letnan, 6 Kapten, 5 Mayor, 1 Letnan Kolonel, 3 Kolonel, 1 Brigadir Jendral, 1 Mayor Jendral, 1 Letnan Jendral dan 14 Perwira Polisi. Ada juga yang bekerja sebagai dosen di berbagai universitas dengan jumlah 13 Dosen dari Universitas Hasanuddin, IAIN, dan UMI, kemudian ada 12 Guru SLA, dan 5 Jaksa serta 9 yang bekerja pada Dinas Pekerjaan Umum, 12 pada Dinas



Jong, *Minangkabau and Negeri Sembilan*, 123.

Naim, *Merantau*, 150-151.

Kesehatan, 6 yang bekerja di Bank, 3 pada Jawatan Bea dan Cukai, serta 15 di perusahaan Negara dan 15 di perusahaan swasta.⁴⁰

Terdapat strata sosial ekonomi di dalam masyarakat Minangkabau di Makassar, sehingga terdapat pengelompokan sesama status tingkat pekerjaan atau tingkat ekonomi. Mereka yang merasa strata sosial ekonomi yang kurang bagus memilih untuk lebih banyak berinteraksi dengan perantau yang menurutnya setara dengan mereka. Mereka lebih menghindari diri untuk berinteraksi dengan perantau yang memiliki strata sosial ekonomi yang lebih bagus. Berbeda dengan perantau yang strata sosial ekonomi bagus, mereka tidak terlalu mempermasalahkan tingkat strata sosial ekonomi tersebut. Mereka lebih memilih untuk memperluas persahabatan di daerah perantauan.⁴¹

2.4 Tempat Tinggal Orang Minangkabau di Makassar

Sepanjang sejarah, perantau Minangkabau tidak pernah membuat “Kampung Minangkabau” di daerah rantau. Tidak ditemukan adanya Kampung Minangkabau di daerah-daerah rantau yang dimana terdapat banyak jumlah perantau Minangkabau di sana. Berbeda di kampung halaman perantau Minangkabau, orang Minangkabau memberikan label atau istilah “kampung” untuk tempat-tempat yang ditinggali oleh para pendatang di Minangkabau. Contohnya seperti di Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh terdapat Kampung *Cino* (Cina), di Padang dan Solok terdapat Kampung *Jao* (Jawa) dan terdapat Kampung Keliling di



Naim, *Merantau*, 150-151.

Wawancara dengan Uni Sasi anggota IKM Sapayuang, pada 9 Juni 2024.

Padang dan Pariaman. Padang adalah daerah yang paling banyak didatangi oleh pendatang atau oleh etnis lain.⁴²

Termasuk di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar, juga tidak terdapat Kampung Minangkabau. Keberadaan perantau Minangkabau di Makassar dapat dijumpai di daerah yang bernama Salajo dan Sanrobone. Akibat keberhasilan dari seorang yang bernama Nahkoda Bonang pada pertengahan abad ke-16. Nahkoda Bonang merupakan seorang pedagang dari tanah Melayu (Sumatera) yang berani mendatangi raja di Gowa yang bernama I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung (nama setelah wafat : Tunipalangga Ulaweng). Nahkoda Bonang pergi ke Gowa untuk meminta tempat tinggal dan perlindungan di Makassar. Hasil yang diperoleh sangat memuaskan, dengan keluar beberapa kesepakatan yang berisi :

- Orang-orang Gowa tidak boleh memasuki tempat itu
- Orang-orang Gowa tidak boleh masuk ke rumah tempat tinggal orang Melayu
- Orang-orang Gowa tidak boleh membagi anak dari orang Melayu
- Orang-orang Gowa tidak boleh merampas harta benda orang-orang Melayu, jika ada orang-orang Melayu berbuat sesuatu kesalahan.⁴³

Hasil dari kesepakatan telah melegalkan secara resmi, bahwa orang-orang Melayu (Melayu dari Patani, Cimpoh, Johor, Pahang, dan Minangkabau) dapat tinggal di daerah kekuasaan Raja Gowa ke 10 dengan perlindungan penuh.



Hendra Esmara & Sjahrudin, *Penduduk Sumatera Barat*, (Lembaga 1 Ekonomi dan Masyarakat, Fak. Ekonomi, U. Andalas, Padang, 1972),

Patunru. *Sejarah Gowa*, 128.

Kesepakatan di atas ternyata tidak membuat hubungan orang-orang Melayu di kerajaan Gowa terjalin erat. Terdapat 2 kelompok orang-orang Melayu yang tinggal dalam kekuasaan raja Gowa. Pertama, orang-orang Melayu yang bertempat tinggal di sekitaran wilayah Salajo/Patani dan Sanrobone. Kedua, Orang-orang Melayu yang tinggal di daerah Mangallekana. Perantau Minangkabau yang tinggal di Salajo adalah mereka yang bekerja sebagai petani, nelayan, mubaligh, pertanian, wiraswasta lokal yang bekerja sama dengan perdagangan hasil laut yang diperoleh orang Bajo dan orang Makassar.⁴⁴

Pada tahun 1667 saat kekalahan Gowa dalam perang Makassar, kecurigaan terhadap orang-orang Melayu semakin kuat. Pada saat Perdana Menteri Kerajaan Gowa, Raja Tallo Karaeng Karunrung marah besar dan menuduh orang-orang Melayu berhianat. Raja Tallo Karaeng Karunrung mengusir orang-orang Melayu yang sehari-harinya bekerja di kantor-kantor perdagangan yang secara langsung berinteraksi dengan orang Belanda. Orang-orang Melayu yang terusir di tempatkan di pulau-pulau yang berawalan Sa di sekitar laut Makassar. Orang-orang Melayu yang tinggal di Salajo/Patani dan Sanrobone tidak ikut terusir, karena mereka tidak ada keterikatan dengan orang-orang Belanda. Mereka dalam kesehariannya bekerja sebagai petani, mubaligh, dan nelayan. Orang-orang melayu yang tinggal di Salajo/Patani (saat ini kec. Bontonompo, Gowa) dan Sanrobone (Kabupaten Takalar) adalah yang berasal dari Melayu Patani dan Minangkabau. Melayu di Makassar terbagi kepada 2 kelompok besar, yaitu Melayu Salajo/Patani dan Melayu Mangallekana (Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene). Hubungan kedua Melayu ini tidak cukup baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁵



Patunru. *Sejarah Gowa*, 64-65.

Bahtiar. *Orang Melayu di Sulawesi Selatan*, 376-378.